

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

A. Latar Belakang

Ketidakmampuan remaja untuk mengembangkan jati dirinya (krisis identitas) dapat menghambat perkembangan remaja yang sehat (Syamsu, 2004). Akibatnya, mereka dapat mengembangkan sifat-sifat negatif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, seperti perilaku kriminal, membolos, berbohong, tidak komitmen, perilaku kriminal (seperti mencuri, dll), menipu, vandalisme, perkelahian dan penghinaan, perilaku asusila) atau dikucilkan oleh masyarakat (Sujanto, 1996). Pada tahap ini, remaja yang pada umumnya berada dalam rentang usia 11 dan 19 atau 20 (Papalia & Feldman, 2014) memiliki energi yang besar dan berlebih, serta seringkali menyalurkan energi yang besar dan berlebihan ini pada hal yang negatif, seperti perilaku agresi (Setiawati, 2015).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatatkan 54 orang anak yang berhadapan dengan hukum sepanjang tahun 2022. Jenis kasus yang mereka alami pun beragam. Terbanyak anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam ada 14 orang, 12 dari pengaduan langsung dan dua pengaduan online. Berikutnya, anak sebagai pelaku penganiayaan duduk di urutan kedua terbanyak dengan jumlah 13 anak. Penganiayaan ini terdiri dari perkelahian, pengeroyokan, dan tawuran. Lalu ada 11 anak sebagai pelaku pencurian, anak sebagai pelaku pembunuhan 1 orang, pelaku kecelakaan lalu lintas 2 orang, pelaku penyalahgunaan napza sebagai pengedar (2 orang) dan, pelaku kejahatan pornografi dunia maya (2 orang) (Republika.com/28 Februari 2023).

Perilaku agresi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari pengaruh kepribadian. Salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya perilaku agresi adalah jenis kelamin. Remaja laki-laki yang berjenis kelamin laki-laki cenderung berperilaku lebih agresi daripada perempuan. Studi lain oleh Masykour (2007) menemukan bahwa remaja laki-laki di Indonesia menunjukkan lebih banyak agresi

daripada remaja perempuan dengan rasio 5:1, artinya jumlah remaja laki-laki yang menunjukkan agresi kira-kira lima kali lebih tinggi daripada remaja perempuan. Hal ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh Netrawati (2023) bahwa perilaku agresi remaja laki-laki berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 39%, sedangkan perilaku agresi pada remaja perempuan juga masuk pada kategori tinggi akan tetapi ada pada persentase 35%.

Menurut WHO, setiap tahunnya, sebanyak 200.000 pembunuhan terjadi pada kelompok remaja berusia 10–29 tahun. Sebanyak 84 persen korban pembunuhan remaja adalah laki-laki dan sebagian besar pelakunya juga laki-laki. Di Indonesia, laki-laki lebih rentan menjadi pelaku dan korban kekerasan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat, hingga Desember 2022 terdapat 440 remaja laki-laki dan 326 remaja perempuan sebagai pelaku perundungan di sekolah. Korbannya, 574 remaja laki-laki dan 425 remaja perempuan. Penelitian Adam Stanaland dari Duke University menunjukkan, ada kaitan antara tekanan sosial, stereotipe gender, dan perilaku agresi remaja laki-laki. Hasil penelitian itu menunjukkan, tekanan laki-laki untuk membuktikan kejantanan memengaruhi kecenderungan kognisi agresi. Hal ini terutama terjadi pada kelompok remaja di mana mereka memiliki nilai-nilai maskulinitas rapuh (Kompas.com/01 September 2023).

Banyak kasus perilaku agresi yang terjadi di Indonesia, di antaranya adalah MAZ (16), salah satu siswa pondok pesantren di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, menjadi pelaku pembunuhan AKHR (41). Pelaku menghabisi nyawa korban lantaran tidak diterima dipandang sinis oleh korban. Kapolresta Bandung Kombes Kusworo mengatakan, saat peristiwa terjadi, pelaku sedang kabur dari pondok pesantrennya. Pelaku tega melakukan hal itu pada korban lantaran hal lain adalah pelaku jengkel kerap menjadi sasaran perundungan teman-temannya di pondok pesantren (Kompas.com/27 Desember 2023). Data dari LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bandung yang menunjukkan pelaku perilaku agresi remaja yang berasal dari Bandung berupa tindak kriminal atau kejahatan sebesar 22% (Kemenkumham, 2019).

Di Temanggung, Jawa Tengah, siswa laki-laki SMPN 2 Pringsutat, R (14), menjadi pelaku pembakaran sekolahnya. Pelaku mengaku sakit hati karena sering

dirundung atau di-bully oleh teman dan gurunya, namanya diganti dengan nama orang tua, dan guru tak menghargai karyanya (Kompas/30 Juni 2023). Tidak hanya secara fisik atau merusak sesuatu, studi yang dilakukan Susi dkk, (2016) rata-rata remaja laki-laki memiliki kecenderungan melakukan agresi verbal seperti menghina, mengumpat kata-kata kasar kepada sesama teman menjadi hal biasa diantara mereka dengan sesekali mendorong dan memukul teman juga dilakukan oleh beberapa remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan melakukan perilaku agresi pada sesama laki-laki teman sebayanya.

Kasus lainnya penganiayaan remaja laki-laki terhadap sesamanya, MD (19) terhadap DO (17). Hal ini dipicu oleh mantan DO yang sekarang menjadi pacar MD yang mengaku telah dilecehkan DO selama berpacaran dulu, diawali dengan perintah *push up* secara paksa sebanyak 50 kali, lalu menendangnya menggunakan kaki dengan sepatu. Bahkan ketika DO sudah tidak sadarkan diri, MD tetap menendang kepala DO dan menginjaknya. Menurut psikolog anak, remaja, dan keluarga Universitas Kristen Maranatha Bandung, Efnie Indriani, "Secara fisik, usia MD (*emerging adulthood*) merupakan usia produktif dimana produksi hormon testosteron sedang meningkat. Produksi hormon ini dalam kadar tinggi memang rentan menjadi pemicu dari perilaku agresi (menyerang dan menyakiti pihak lain). Secara psikologis, ada pengalaman yang seolah-olah membolehkan perilaku agresi tersebut. Misalnya pernah berada di lingkungan yang bernuansa agresi. Di sisi lain saat seseorang merasa berkuasa, ia juga rentan melakukan tindakan menyakiti pihak yang dianggap lemah, sehingga apabila dalam pengasuhan pelaku tidak dibekali dengan nilai hidup yang baik dan spiritualitas yang matang, maka akan rentan melakukan tindakan kekerasan secara terus menerus kepada pihak lain."(Liputan6.com/06 April 2023).

Hal ini menunjukkan adanya hubungan orang tua dengan perilaku agresi yang dilakukan oleh anak. Menurut Armsden dan Greenberg (1987) kelekatan orang tua adalah persepsi seorang anak tentang seberapa baik orang tua memberikan sumber keamanan psikologis bagi dirinya, terdapat tiga hal dalam kelekatan ini yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Armsden dan Greenberg (1987) juga menyatakan bahwa remaja yang percaya pada orang tuanya memahami kebutuhan

akan kepercayaan. Kepekaan orang tua terhadap anaknya menghilangkan perasaan acuh tak acuh. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, baik secara verbal maupun nonverbal yang komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Hubungan kelekatan yang terjalin antara seseorang dengan orang tua yang dibentuk sejak masih kecil dapat memengaruhi karakter seorang anak sampai remaja (Hardani, 2017). Semakin anak merasa aman dengan orang tuanya (*secure attachment*), semakin kecil kemungkinan mereka untuk berperilaku agresif. Kelekatan orang tua yang terjalin memengaruhi keseimbangan emosi remaja, remaja dengan kelekatan yang baik lebih mudah mengontrol emosinya, sehingga tidak terjadi agresi.

Orang tua terus menjadi sumber dukungan dan perlindungan selama masa remaja saat mereka beradaptasi untuk merespons perubahan dalam diri mereka (Moretti dan Peled, 2004; Li et al., 2020). Keterkaitan antara orang tua dan anak memiliki hubungan yang erat terhadap perilaku agresif. Broidy, LM (2003) menyatakan orang tua adalah sumber utama sosialisasi dan perkembangan moral remaja terutama saat mereka masih anak-anak. Remaja yang dimengerti oleh orang tua mereka dan percaya komitmen mereka untuk membangun hubungan bisa bergerak dengan percaya diri dan rasa aman dalam masa pertumbuhan mereka dan remaja yang punya hubungan yang buruk dengan orang tua mereka, menghindari konflik, tersingkirkan, dan individualis baik itu mereka mendapatkan dukungan atau tidak dari orang tua mereka, mereka akan tetap berperilaku agresif karena itu bagian dari diri mereka (Allen JP, Land D. 1999).

Selain kelekatan dengan orang tua, faktor lain dari perilaku agresif yang dialami remaja laki-laki adalah kurangnya empati, Shaffer (2009) menyebutkan bahwa kurangnya empati menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perilaku agresif pada remaja laki-laki. Empati adalah kapasitas untuk berpikir dan merasakan perasaan orang lain (Kohut, dalam Coplan & Goldie, 2011), serta merespon situasi yang dialami oleh orang lain (Hoffman, dalam Coplan & Goldie, 2011). Penelitian yang dilakukan Pascual-Sagastizabal, Del Puetro, Cardas, Sanchez-Martin, Vergara, dan Azurmendi (2019) adanya efek interaksi antara empati dan kortisol, dimana rendahnya tingkat empati berhubungan dengan tingginya tingkat agresi

pada tingkat kortisol sedang dan tinggi. Kortisol adalah hormon yang berkaitan kondisi stres. Lebih lanjut, Adelson (2004) menemukan bahwa pada perilaku agresi terjadi aktivasi respon stres dalam tubuh. Kurangnya empati menjadi salah satu pemicu perilaku agresi seseorang, terutama pada mereka yang memiliki hasrat yang besar untuk menjadi dominan di lingkungannya (van Hazebroek, Olthof, & Goossens, 2017). Empati mengacu pada kemampuan untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain, untuk memahami dan perwakilan mengalami pikiran dan perasaannya (Davis, 2018). Individu yang memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain cenderung menahan diri dari berperilaku yang dapat merugikan bagi orang lain (Eisenberg, 2000).

Hal ini sejalan dengan Gini, Albiero, dan Benelli (2005), empati dapat mengurangi manifestasi agresif melalui dua mekanisme utama, yaitu pengambilan peran yang memungkinkan individu untuk memahami satu sama lain dan memahami perilaku mereka. Kemauan dan motivasi bersama; dan mengambil perspektif di mana masing-masing individu berbagi perasaan yang sama akan mencegah perilaku agresi. Penelitian yang dilakukan Restiani (2019), terdapat pengaruh empati terhadap perilaku agresi secara verbal sebesar 17,8%. Hal itu menyatakan empati menjadi faktor menurunnya perilaku agresi verbal. Hal ini karena ketika seseorang berempati berarti dia memahami pikiran dan perasaan orang lain, sehingga mampu memperlakukan orang lain dengan tepat dan tidak menyakiti (Eden, Romi, & Aviyashar, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menjadikan remaja laki-laki sebagai subjek, karena maraknya perilaku agresi yang dilakukan, baik itu korbannya perempuan atau laki-laki. Peneliti berharap, dengan dengan penelitian ini orang tua lebih peduli kepada anak-anaknya yang kemudian hal ini menumbuhkan anak laki-laki mereka dengan kasih sayang dan empati terhadap sesamanya maupun lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan empati terhadap perilaku agresi remaja laki-laki?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kelekatan orang tua dan empati terhadap perilaku agresi remaja Laki-laki.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan mengembangkan ilmu di bidang psikologi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih paham tentang kelekatan orang tua, empati, dan perilaku agresi. Khususnya pada orang tua yang memiliki anak laki-laki usia remaja.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dapat membangun komunikasi, kelekatan, dan kedekatannya dengan anak laki-laki mereka dalam pengasuhan agar meminimalisir dari perilaku agresi.
- b. Bagi remaja laki-laki. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa kelekatan orang tua dan empati dapat menekan perilaku agresi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan proposal pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini berisi teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain membahas mengenai kelekatan orang tua, empati, perilaku agresi, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan data-data yang diperoleh di lapangan beserta penjelasan mengenai hasil yang diperoleh, serta hambatan penelitian.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran yang ingin peneliti sampaikan.